



TEORI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

EDUCATIONAL THEORY AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING AND TEACHING

Ulil Albab Al Jawad^{1*}, Indra Nur², Muh. Rusdi Rasyid³,
M. Fuad Hasyim⁴ Muhammad Sidiek⁵

^{1,2,3,5}Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Sorong

⁴Ilmu Filsafat, Departemen Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia

Email: albabhusada645@gmail.com^{1*}, nurindhie1@gmail.com², rusdirasyid@gmail.com³,
mfuadhasyim212@gmail.com⁴, sidiekaurizh.ms@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 15-09-2024

Revised : 20-09-2024

Accepted : 22-09-2024

Published: 25-09-2024

Abstract

Learning theories emerge as foundational frameworks that help us understand how learning processes occur, what factors influence them, and how knowledge and skills can be transferred from one individual to another. The application of learning theories in modern educational contexts is crucial, especially in designing effective and relevant educational programs that meet the needs of learners. Rapid technological advancements and social changes demand innovation in teaching methods to make learning more adaptive and responsive to the times. Furthermore, a deep understanding of learning theories can help educators create supportive learning environments, both physically and psychologically, allowing learners to achieve optimal learning outcomes. This article explores several key learning theories and examines their implications for classroom practice, aiming to provide insights into how these theories can be used to enhance the effectiveness of the educational process. Using a qualitative method with a literature review approach, this research explores some of the most widely used theories in education. Theories such as behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism are explained in detail and reflected on how they are applied in educational settings, as well as the implications resulting from their application.

Keywords : Learning; Teaching; Education

Abstrak

Teori belajar muncul sebagai kerangka dasar yang membantu kita memahami bagaimana proses belajar terjadi, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, serta bagaimana pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer dari satu individu ke individu lain. Penerapan teori-teori belajar dalam konteks pembelajaran modern sangat penting, terutama dalam mendesain program pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut adanya inovasi dalam cara pengajaran agar pembelajaran dapat lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap teori belajar juga dapat membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Artikel ini akan mengeksplorasi beberapa teori belajar utama dan mengkaji implikasinya terhadap praktik pembelajaran di kelas, dengan harapan memberikan wawasan



tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi beberapa teori yang paling banyak digunakan di dalam pendidikan. Teori seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme dijelaskan dengan rinci dan merefleksikannya pada bagaimana teori tersebut diterapkan di lingkungan pendidikan, serta implikasi yang ditimbulkan dari penerapan teori tersebut.

Kata Kunci : Pembelajaran; Pengajaran; Pendidikan;

PENDAHULUAN

Apa kontribusi teori terhadap praktik pengajaran di lingkungan pendidikan yang terus berkembang saat ini? Pertama dan terutama, teori pendidikan menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh setiap pendidik yang termotivasi untuk membangun instruksi yang efektif. Teori pendidikan memberikan penjelasan tentang mekanisme yang mendasari yang terlibat dalam pembelajaran dan pengajaran (Artino & Konopasky, 2018). Teori yang digunakan di dalam pendidikan menyediakan jawaban dari mengapa, bagaimana, dan dalam kondisi seperti apa strategi pembelajaran dan metode pengajaran tertentu berhasil, sementara yang lainnya tidak (Hart, 2012).

Kedua, teori pendidikan dapat membantu para pendidik merancang instruksi yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah diuji secara empiris, alih-alih menjadi hasil tradisi dan ritual. Hal ini dikarenakan instruksi yang didasarkan pada teori dapat diuji secara sistematis dan ditingkatkan secara bertahap, menyempurnakan pemahaman kita tentang bagaimana orang berpikir dan belajar serta pelaksanaan metode pengajaran tertentu. Singkatnya, teori dan penelitian dapat bekerja secara sinergis dengan praktik pendidikan—masing-masing memberi informasi dan meningkatkan yang lain. Konsekuensi dari sinergi tersebut adalah seperangkat metode pengajaran yang valid secara ilmiah berdasarkan bukti penelitian dan teori yang teruji (Joske, 2020). Dengan sedikit kecerdikan, seorang pendidik yang terampil kemudian dapat mengadaptasi metode ini ke dalam konteks mereka sendiri. Di sinilah, dalam penerjemahan dari teori ke praktik, seni mengajar, yang dirujuk dalam cuplikan pembuka, beroperasi.

Dalam perkembangan dan penerapannya, teori-teori pendidikan memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, teori behaviorisme menjelaskan bagaimana siswa di kelas diharapkan untuk menanggapi hadiah dan hukuman tertentu, tetapi tidak banyak menjelaskan bagaimana kesejahteraan siswa (Joske, 2020). Setiap teori adalah abstraksi yang mencoba menjelaskan mekanisme yang mendasari dan yang terlibat dalam pembelajaran dan pengajaran, tetapi tidak ada teori tunggal yang melakukannya secara lengkap dan akurat. Sebagai seorang guru, akan bermanfaat untuk menjadi akrab dengan, dan belajar menerapkan, teori-teori pendidikan yang berbeda melalui praktik yang disengaja dan eksperimen sistematis di berbagai situasi yang dimungkinkan.

Di samping semua itu, banyaknya teori pendidikan yang terus berkembang seringkali membuat seorang pendidik menjadi kebingungan dan frustrasi. Bagaimana kita bisa yakin bahwa kita mengetahui "seluruh kebenaran" tentang bagaimana orang belajar dan cara terbaik untuk mengajar mereka, jika teorinya berubah? Namun justru sifat teori yang dinamis dan terus



berkembang itulah yang memberi kita pemahaman yang semakin akurat tentang fenomena yang kompleks dan multidimensi seperti belajar dan mengajar.

Penerapan teori-teori belajar ini dalam konteks pembelajaran modern sangat penting, terutama dalam mendesain program pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut adanya inovasi dalam cara pengajaran agar pembelajaran dapat lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap teori belajar juga dapat membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Artikel ini akan mengeksplorasi beberapa teori belajar utama dan mengkaji implikasinya terhadap praktik pembelajaran di kelas, dengan harapan memberikan wawasan tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada pemaparan dan deskripsi terkait masalah yang dibahas, yaitu teori pembelajaran dan implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian kualitatif ini paling sesuai untuk membahas, menganalisis, dan mengevaluasi teori-teori pembelajaran. Peneliti memiliki kebebasan dalam memahami dan merangkai ulang data kualitatif yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan informasi baru. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran, terutama dari jurnal ilmiah, artikel bereputasi, dan situs web yang kredibel. Selain itu, analisis konseptual digunakan untuk memperjelas tujuan penelitian, dengan fokus pada bagaimana teori-teori pembelajaran dapat diterapkan secara efektif. Melalui analisis ini, konsep-konsep utama dalam teori pembelajaran dapat dipaparkan dengan lebih ringkas dan tepat, sehingga memberikan panduan yang jelas terhadap implementasi dalam praktik pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan beberapa teori yang paling sering digunakan di dalam pendidikan serta implikasinya di dalam pendidikan.

1. Teori Behaviorisme (*Behaviorism Theory*)

Behaviorisme sebagian besar didasarkan pada karya John B. Watson dan BF Skinner. Para ahli behaviorisme bertujuan untuk membangun psikologi sebagai ilmu dan memfokuskan studi mereka pada perilaku yang dapat diamati secara empiris, seperti tindakan yang dapat diukur dan diuji, daripada pada keadaan internal seperti emosi (McLeod, 2024). Menurut para ahli behaviorisme, pembelajaran bergantung pada interaksi seseorang dengan lingkungan eksternalnya. Ketika orang mengalami konsekuensi dari interaksi mereka dengan lingkungan, mereka mengubah perilaku mereka sebagai reaksi terhadap konsekuensi tersebut. Misalnya, jika seseorang melukai tangannya saat menyentuh kompor yang panas, mereka akan belajar



untuk tidak menyentuh kompor itu lagi, dan jika mereka dipuji karena belajar untuk ujian, mereka cenderung akan belajar di masa mendatang.

Teori behaviorisme mengatakan bahwa, kita dapat mengubah perilaku orang dengan memanipulasi lingkungan untuk mendorong perilaku tertentu dan mencegah perilaku lain. Proses ini disebut proses pengkondisian. Mungkin contoh pengkondisian yang paling terkenal adalah anjing Pavlov. Dalam eksperimen klasiknya, Pavlov menunjukkan bahwa seekor anjing dapat dikondisikan untuk mengaitkan suara bel dengan makanan, sehingga pada akhirnya anjing itu akan mengeluarkan air liur setiap kali mendengar bel, terlepas dari apakah ia menerima makanan atau tidak (McLeod, 2024).

Selanjutnya, BF. Skinner meneliti bagaimana pengkondisian dapat membentuk perilaku dalam jangka panjang dan cara yang lebih kompleks dengan memperkenalkan penguatan. Menurut Skinner, ketika orang menerima penguatan positif, seperti pujian dan hadiah untuk perilaku tertentu, perilaku tersebut diperkuat, sementara penguatan negatif akan menghalangi perilaku (Joske, 2020). Menurut Skinner, dengan mengendalikan lingkungan secara hati-hati dan membangun sistem penguatan, guru, orang tua, dan orang lain dapat mendorong dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Contoh sederhana behaviorisme di kelas adalah sistem poin di mana siswa diberi poin untuk perilaku baik dan dikurangi poin untuk perilaku yang tidak diinginkan. Akhirnya, poin yang terkumpul dapat ditukar dengan hadiah seperti hadiah kecil atau izin mengerjakan pekerjaan rumah. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa motivasi bersifat eksternal, yaitu siswa akan terlibat dalam perilaku tertentu untuk mendapatkan hadiah (Artino & Konopasky, 2018).

Meskipun behaviorisme merupakan pilihan yang bagus bagi banyak guru, ada beberapa kritik terhadap teori ini. Behaviorisme paling baik untuk hasil pembelajaran tertentu, seperti bahasa asing dan matematika, tetapi tidak efektif untuk pembelajaran analitis dan komprehensif. Kritik lain tentang pembelajaran perilaku mengatakan bahwa teori tersebut tidak mencakup cukup banyak pembelajaran dan perilaku manusia, dan bahwa teori tersebut belum dikembangkan sepenuhnya. Teori lain telah muncul yang membawa behaviorisme lebih jauh, menyiratkan bahwa ada banyak faktor tambahan yang perlu dipertimbangkan saat mengevaluasi perilaku (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

2. Teori Pembelajaran Kognitif (*Cognitive Learning Theory*)

Kognitivisme, atau psikologi kognitif, dirintis pada pertengahan abad kedua puluh oleh para ilmuwan termasuk George Miller, Ulric Neisser, dan Noam Chomsky. Sementara behavioris berfokus pada lingkungan eksternal dan perilaku yang dapat diamati, psikolog kognitif tertarik pada proses mental (Abdullah, 2019). Mereka menegaskan bahwa perilaku dan pembelajaran memerlukan lebih dari sekadar respons terhadap rangsangan lingkungan dan memerlukan pemikiran rasional dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Bagi kognitivistis, pembelajaran dapat digambarkan sebagai memperoleh pengetahuan dan



keterampilan dan membuatnya tersedia dari ingatan sehingga kita dapat memahami masalah dan peluang di masa depan (Çeliköz et al., 2016).

Para ahli kognitif memandang otak sebagai pemroses informasi, mirip seperti komputer yang bekerja berdasarkan algoritma yang dikembangkannya untuk memproses informasi dan membuat keputusan. Menurut psikologi kognitif, orang memperoleh dan menyimpan pengetahuan, yang disebut skema, dalam memori jangka panjang mereka. Selain menyimpan pengetahuan, orang mengatur pengetahuan mereka ke dalam kategori, dan membuat koneksi lintas kategori atau skema yang membantu mereka mengambil informasi yang relevan saat dibutuhkan (Tonegawa et al., 2015). Saat individu menemukan informasi baru, mereka memprosesnya berdasarkan pengetahuan atau skema yang sudah ada untuk membuat koneksi baru. Para ahli kognitif tertarik pada fungsi spesifik yang memungkinkan otak menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi, serta proses mental seperti pengenalan dan kategorisasi pola, dan keadaan yang memengaruhi perhatian orang.

Menurut penelitian psikologi kognitif, metode belajar tradisional, termasuk membaca ulang teks dan latihan menghafal, atau pengulangan istilah dan konsep, tidak efektif untuk menyimpan informasi dalam memori (Joske, 2020). Mereka memandang pengujian tidak hanya sebagai cara untuk mengukur apa yang telah dipelajari, tetapi juga sebagai cara untuk melatih mengingat kembali konsep-konsep penting, dan sebagai cara untuk mengidentifikasi kesenjangan atau kelemahan dalam pengetahuan sehingga peserta didik tahu di mana harus memfokuskan upaya mereka. Para ahli kognitif juga mendukung pembelajaran berbasis masalah, dengan menyatakan bahwa mencoba memecahkan masalah sebelum diajarkan solusinya akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, bahkan ketika terjadi kesalahan dalam upaya tersebut (Yanuardianto, 2019).

Lebih jauh, beberapa kritikus percaya bahwa kognitivisme terlalu menekankan hafalan dan mengingat fakta sehingga merugikan keterampilan tingkat tinggi seperti kreativitas dan pemecahan masalah. Akan tetapi, para kognitivist berpendapat bahwa kemampuan mengingat fakta dan konsep sangat penting untuk berpikir tingkat tinggi, dan oleh karena itu keduanya tidak saling eksklusif tetapi sebenarnya saling bergantung (Ripoli, 2017). Terakhir, kognitivisme dianggap berpusat pada guru, bukan berpusat pada peserta didik, karena menekankan peran instruktur dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan menetapkan kondisi pembelajaran.

3. Teori Konstruktivisme (*Constructivism Theory*)

Konstruktivisme berpendapat bahwa individu menciptakan pengetahuan dan makna melalui interaksi mereka dengan dunia. Seperti kognitivisme, dan berbeda dengan behaviorisme, konstruktivisme mengakui peran pengetahuan sebelumnya dalam pembelajaran, dengan meyakini bahwa individu menafsirkan apa yang mereka alami dalam kerangka apa yang telah mereka ketahui (Butsi, 2019). Konstruksi sosial, seperti keyakinan yang dianut bersama, dan harapan bersama seputar perilaku dan nilai menyediakan kerangka



kerja untuk pengetahuan, tetapi orang-orang tidak hanya menerima pengetahuan ini seolah-olah mereka adalah bejana kosong yang menunggu untuk diisi. Individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain, berkontribusi pada kumpulan informasi dan keyakinan bersama, mencapai konsensus dengan orang lain tentang apa yang mereka anggap sebagai hakikat sejati identitas, pengetahuan, dan realitas (Argyriadis & Argyriadis, 2022).

Kognitivisme dan konstruktivisme tumpang tindih dalam sejumlah hal. Kedua pendekatan tersebut dibangun berdasarkan teori Jean Piaget, yang terkadang disebut sebagai konstruktivis kognitif. Namun, sementara kognitivisme dianggap berpusat pada guru, konstruktivisme berpusat pada pelajar dengan mengakui peran mereka dalam terlibat dengan konten dan membangun makna. Pendidik konstruktivis bertindak sebagai pemandu atau pelatih, memfasilitasi pembelajaran dengan mengembangkan kegiatan dan lingkungan yang mendukung, dan membangun apa yang telah diketahui siswa (Artino & Konopasky, 2018).

Ketika siswa menghadapi situasi baru, atau informasi baru, mereka harus menemukan cara untuk menangani informasi baru tersebut. Mirip dengan proses yang dijelaskan dalam bagian tentang kognitivisme, orang akan memeriksa pengetahuan mereka yang sudah ada, atau skema, untuk melihat apakah informasi baru tersebut sesuai dengan apa yang sudah mereka ketahui. Jika ya, mereka dapat mengasimilasi informasi tersebut dengan relatif mudah. Namun, jika informasi baru tersebut tidak sesuai dengan apa yang sudah diketahui orang, mereka mengalami ketidakseimbangan atau konflik kognitif, dan harus beradaptasi dengan mengakomodasi informasi baru tersebut. Misalnya, setelah anak-anak mempelajari apa itu anjing, mereka mungkin menyebut makhluk berkaki empat yang mereka lihat sebagai anjing. Ini adalah asimilasi, karena anak-anak menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan mereka yang sudah ada. Namun, saat anak-anak mempelajari perbedaan antara, katakanlah, anjing dan kucing, mereka dapat menyesuaikan skema mereka untuk mengakomodasi pengetahuan baru ini (Nasir, 2022).

4. Teori Humanisme (*Humanism Theory*)

Pada hakikatnya, humanisme dalam pendidikan secara tradisional mengacu pada pandangan yang luas dan menyebar yang menekankan kebebasan, martabat, otonomi, dan individualisme manusia (Joske, 2020). Humanisme mengakui martabat dan harga diri dasar setiap individu dan meyakini bahwa orang harus mampu mengendalikan lingkungan mereka. Meskipun humanisme sebagai filsafat pendidikan berakar pada Renaisans Italia, para ahli teori yang lebih modern yang terkait dengan pendekatan ini meliputi John Dewey, Carl Rogers, Maria Montessori, Paolo Freire, dan Abraham Maslow. Teori pembelajaran humanis adalah pendekatan pendidikan yang menyeluruh yang berpusat pada pembelajar individu dan kebutuhan mereka, dan yang mempertimbangkan aspek afektif serta kognitif dari pembelajaran (Artino & Konopasky, 2018).

Individu berfungsi di bawah kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan fisiologis dasar untuk bertahan hidup dan berpuncak pada aktualisasi diri, yang berada di puncak hierarki ini.



Semua manusia berjuang untuk aktualisasi diri, yang mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa bahwa semua kebutuhan emosional, fisik, dan kognitif mereka telah terpenuhi. Teori pembelajaran humanistik menekankan kebebasan dan otonomi pelajar. Ini menghubungkan kemampuan untuk belajar dengan pemenuhan kebutuhan lain dan utilitas pengetahuan yang dirasakan oleh pelajar (Khalil & Elkhider, 2016).

Dalam pendekatan humanistik, seorang pendidik akan membiarkan siswa belajar dengan kemauan bebas dan keinginan mereka sendiri untuk memperoleh pengetahuan. Kaum humanis percaya bahwa keinginan untuk belajar adalah bawaan dan ditujukan untuk tujuan akhir aktualisasi diri, motivasi harus datang dari pembelajar. Meskipun sering kali ada struktur minimal yang jelas untuk pengajaran, tanggung jawab untuk belajar sesuai keinginan mereka berada di tangan siswa (Joske, 2020). Oleh karena itu humanis melihat manusia sebagai makhluk yang otonom, mereka percaya bahwa pembelajaran harus diarahkan sendiri, yang berarti siswa harus memiliki pilihan dalam hal apa dan bagaimana mereka belajar.

Pendidikan humanistik sering dikaitkan dengan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa seperti kurikulum yang dibedakan, pembelajaran dengan kecepatan sendiri, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran yang diarahkan sendiri dapat mengambil banyak bentuk, tetapi umumnya berarti bahwa instruktur bertindak sebagai pemandu, dan peserta didik diberi kebebasan untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Seorang pendidik akan menyediakan materi dan kesempatan untuk belajar, tetapi siswa akan terlibat dengan pembelajaran dengan cara mereka sendiri. Harapannya adalah ketika siswa diizinkan untuk mengikuti minat mereka dan menjadi kreatif, dan ketika pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang mendukung, siswa akan terlibat dalam pembelajaran demi pembelajaran itu sendiri (Khalil & Elkhider, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai teori-teori pembelajaran menunjukkan bahwa setiap teori menawarkan perspektif dan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses belajar, dengan implikasi yang signifikan terhadap praktik pendidikan. Teori Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan eksternal. Proses pengkondisian digunakan untuk memperkuat perilaku tertentu melalui penguatan positif atau negatif. Namun, teori ini dikritik karena kurang mempertimbangkan aspek kognitif dan pembelajaran yang lebih kompleks. Teori Kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, seperti pemrosesan informasi, memori, dan pemecahan masalah. Teori ini menunjukkan bahwa belajar lebih dari sekadar respons terhadap rangsangan lingkungan, melainkan melibatkan partisipasi aktif dalam memahami dan mengorganisir informasi. Meski begitu, kognitivisme sering dianggap terlalu berfokus pada hafalan dan mengingat fakta. Teori Konstruktivisme memperkenalkan gagasan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam teori ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun



pemahaman mereka sendiri berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui. Terakhir, Teori Humanisme menekankan pentingnya kebutuhan individu, kebebasan, dan otonomi dalam proses belajar. Pembelajaran diarahkan sendiri, dengan tujuan akhir aktualisasi diri. Dalam lingkungan yang mendukung, peserta didik diharapkan termotivasi secara internal untuk belajar demi kepuasan dan pengembangan pribadi. Setiap teori memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing, dan penerapan teori ini bergantung pada kebutuhan konteks pembelajaran yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published In 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.V18i1.1708>
- Argyriadis, A., & Argyriadis, A. (2022). *Cultural Construction: A Fundamental Principle Of Anthropology*. In Encyclopedia.
- Artino, A. R., & Konopasky, A. (2018). The Practical Value Of Educational Theory For Learning And Teaching In Graduate Medical Education. *Journal Of Graduate Medical Education*, 10(6), 609–613. <https://doi.org/10.4300/jgme-D-18-00825.1>
- Butsi, F. I. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Coomunique*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.7767/Boehlau.9783205790099.421>
- Çeliköz, N., Erişen, Y., & Şahin, M. (2016). Learning And Teaching : Theories , Approaches And Models Chapter 3 : Cognitive Learning Theories Learning And Teaching : Theories , Approaches And Models. *Ankara, Turkey: Cozum Egitim Yayincilik*, June, 31–45. <https://www.researchgate.net/publication/304119354>
- Hart, C. S. (2012). The Capability Approach And Education. *Cambridge Journal Of Education*, 42(3), 275–282. <https://doi.org/10.1080/0305764x.2012.706393>
- Joske, W. D. (2020). Basic Of Learning Theory (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism And Humanism). *International Journal Of Asian Education*, Vol.1(June 2020), 37–42. <https://media.neliti.com/media/publications/319060-Basic-Of-Learning-Theory-Behaviorism-Cog-05a8f817.pdf>
- Khalil, M. K., & Elkhider, I. A. (2016). Applying Learning Theories And Instructional Design Models For Effective Instruction. *Advances In Physiology Education*, 40(2), 147–156. <https://doi.org/10.1152/Advan.00138.2015>
- Mcleod, S. (2024, Mei 27). *Cognitive Approach In Psychology*. Diambil Kembali Dari Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/cognitive.html>
- Mcleod, S. (2024, Februari 2). *Pavlov's Dogs Experiment And Pavlovian Conditioning Response*. Diambil Kembali Dari Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/pavlov.html>
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory And Its Implications For Learning. *Journal Of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.59923/Joinme.V1i2.41>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jsg: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.



<https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Jsg/Article/View/5337>

Ripoli, C. (2017). Engrampigenetics: Epigenetics Of Engram Memory Cells. *Behavioural Brain Research*, 325, 297–302. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2016.11.043>

Tonegawa, S., Pignatelli, M., Roy, D. S., & Ryan, T. J. (2015). Memory Engram Storage And Retrieval. In *Current Opinion In Neurobiology* (Vol. 35, Pp. 101–109). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.conb.2015.07.009>

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/Au.V1i2.235>